

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan peranan penting bagi kehidupan manusia dan perkembangan bangsa. Karena kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh sistem pendidikan yang diterapkan bangsa tersebut. Seperti yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Saat ini pendidikan pada tingkat dasar dan menengah di Indonesia menerapkan kurikulum 2013 sebagai “kurikulum baru” untuk koreksi dan sekaligus penyempurnaan dan penguatan dari Kurikulum sekolah Edisi 2006 (KTSP). Kurikulum 2013 itu diawali dari kegelisahan melihat sistem pendidikan. Pendidikan yang diterapkan selama ini hanya berbasis pada pengajaran untuk memenuhi target pengetahuan siswa. Selain itu, diperlukan keterampilan dan sikap yang tidak kalah pentingnya untuk mendapatkan lulusan yang andal dan beretika untuk selanjutnya siap berkompetisi secara global. Kurikulum 2013 memadukan tiga konsep yang menyeimbangkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah terdapat berbagai macam mata pelajaran, salah satunya adalah matematika. Secara umum tujuan diberikannya matematika di sekolah adalah untuk membantu siswa mempersiapkan diri agar sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan di dunia yang selalu berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, dan kritis. Serta mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, kita juga tidak dapat mengingkari kenyataan bahwa sampai sekarang masih banyak orang yang mengalami kesulitan dalam mempelajari matematika. Hal ini dapat disebabkan banyaknya siswa yang mendapat nilai rendah dalam mengikuti mata pelajaran matematika. Berdasarkan hasil PISA (*Programme for*

International Student Assessment) Indonesia memang masih rendah. Hasil studi tahun terakhir yaitu 2015 dengan skor 386 dalam bidang kompetensi matematika mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan tahun 2012 dengan skor 375. Namun jika dibandingkan dengan rata-rata keseluruhan yaitu 40 tingkat capainya masih di bawah rata-rata (OECD, 2016).

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada magang 3 pada tanggal 17 September sampai tanggal 17 November 2018, sebagian besar siswa SMP Negeri 12 Surabaya selama proses pembelajaran berlangsung, siswa cenderung terlihat kurang memperhatikan guru, intensitas komunikasi dan bertanya sangat kurang serta kurangnya interaksi kerjasama antar siswa dalam menyelesaikan permasalahan. Selain itu guru menggunakan model pembelajaran yang kurang bervariasi sehingga siswa cenderung bosan saat pembelajaran. Hal tersebut menyebabkan hasil belajar siswa rendah.

Berdasarkan alasan tersebut, maka urgen bagi para pendidik khususnya guru memahami karakteristik materi, peserta didik, dan metodologi pembelajaran dalam proses pembelajaran, terutama berkaitan pemilihan terhadap model pembelajaran modern. Dengan demikian, proses pembelajaran akan lebih variatif, inovatif, dan konstruktif dalam merekonstruksi wawasan pengetahuan dan implementasinya sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif adalah model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan metode yang dikembangkan oleh Russ Frank yang cocok untuk memastikan akuntabilitas individu dalam kelompok. Tujuan dari NHT adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan tipe model kooperatif yang memiliki struktur yang sederhana yang memiliki empat fase sebagai sintaks, yaitu: 1) penomoran, 2) mengajukan pertanyaan 3)berpikir bersama, 4) menjawab.

Ditinjau dari sisi perolehan belajar, NHT tidak kalah potensinya dengan model pembelajaran kooperatif lainnya. NHT

membantu penguasaan konsep matematika, meningkatkan kemampuan kerja sama, dan kemampuan berfikir kritis. Dengan adanya hal ini, maka hasil belajar matematika siswa akan meningkat.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMP Negeri 12 Surabaya”**

B. Batasan Masalah

1. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah:

- a. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 12 Surabaya kelas VII D dan VII E tahun ajaran 2018-2019
- b. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk aljabar kelas VII semester 1

2. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah maka peneliti memberi batasan masalah terhadap variabel-variabel yang diteliti dan sub variabel sebagai berikut:

- a. Model pembelajaran yang digunakan dibatasi dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT
- b. Hasil belajar dengan mengambil tes selama penelitian

C. Rumusan Masalah:

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah, rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar matematika siswa SMP Negeri 12 Surabaya pada materi bentuk aljabar kelas VII tahun ajaran 2018-2019?”

D. Tujuan Penelitian:

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah “Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar matematika siswa SMP Negeri 12 Surabaya pada materi bentuk aljabar kelas VII tahun ajaran 2018-2019”

E. Manfaat Penelitian:

1. Bagi siswa
 - a. Menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggung jawab pada siswa.
 - b. Pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT akan mencapai hasil belajar matematika yang lebih baik.
2. Bagi guru dan calon guru
 - a. Guru dan calon guru dapat menjadikan model pembelajaran kooperatif tipe NHT sebagai referensi dalam mengolah sistem pembelajaran di kelas sehingga proses pembelajaran akan lebih variatif, inovatif, dan konstruktif.
 - b. Guru akan terbiasa menggunakan model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran.
3. Bagi sekolah, dapat dijadikan bahan masukan yang menciptakan usaha-usaha untuk perbaikan pembelajaran di kelas.
4. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan bahan acuan bagi penelitian berikut yang sejenis dengan penelitian ini.